

**REPRESENTASI PEREMPUAN
PADA TEKS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(Analisis Wacana Feminis Sara Mills Pada Teks Rubrik “Nah Ini Dia” di Harian Pos Kota)**

Dede Mahmudah

Calon Peneliti Komunikasi di BPPKI DKI Jakarta, Jalan Pegangsaan Timur 19 B Menteng Jakarta Pusat. Email:

demahmud@gmail.com

(Naskah diterima 5 November 2012, disetujui terbit 22 Desember 2012)

ABSTRACT

This research is to identify women's representation in the rubric text about women abuses in households of “Nah Ini Dia” in The Poskota. This research is a discourse analysis which uses critical paradigm, through qualitatif approach. The choice of rubric sample is used with purposive technique. The analysis that is used is critical discourse analysis combine with Sara Mills methodological analysis. After the analysis is done, the regained conclusion is that in the rubric of “Nah Ini Dia” , the subject position is mainly dominated by men, while women are always in the object position. The writer positions himself as a man, so that the readers are directed to interpret the content of the text from a man's point of view. As the result, the rubric text becomes bias in representing women. Women are only depicted as the triggering factor to domestic abuses done by men. This context commonly happens in Indonesian society, in which women are identically addressed as victims of domestic abuses.

Keywords : Representation; Discourse Analysis; Women; Domestic Abuses.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi perempuan pada teks pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dalam teks rubrik “Nah Ini Dia” di harian Pos Kota. Penelitian ini merupakan analisis wacana dengan menggunakan paradigma kritis, melalui pendekatan kualitatif. Pemilihan sampel rubrik dilakukan menggunakan teknik *purposive*. Analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis yang dipadukan dengan metode analisis Sara Mills. Setelah dilakukan analisis diperoleh kesimpulan bahwa dalam rubrik “Nah Ini Dia” tersebut, posisi subjek cenderung di dominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan selalu diposisikan sebagai objek. Penulis memosisikan dirinya sebagai laki-laki, sehingga teks berita yang ditampilkan pun mengarahkan pembaca untuk menafsirkan teks berita dalam artikel tersebut dari sudut pandang laki-laki. Teks rubrik tersebut menjadi bias dalam merepresentasikan perempuan. Perempuan hanya digambarkan sebagai pemicu tindakan kekerasan dan akhirnya menjadi korban KDRT yang dilakukan oleh laki-laki. Konteks ini pun terlihat dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, dimana perempuan selalu identik sebagai korban KDRT.

Kata-kata Kunci: Representasi; Analisis Wacana; Perempuan; Kekerasan dalam Rumah Tangga.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan terjadi di mana-mana. Pada umumnya terjadi dalam dua bentuk. Bentuk yang pertama, kekerasan di rumah, biasanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik oleh suami terhadap istrinya, dan yang kedua kekerasan di lingkungan sosial, yang terjadi dalam bentuk perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan untuk menjalankan fungsi sosialnya (Sunarto 2009, 6). Oleh karena itu, diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya dalam bentuk ketidaksetaraan gender dan hak-hak dalam kehidupan sosial seperti di lingkungan kerja atau di lingkungan sekitar, tapi juga di rumah tangga. Menurut data yang diperoleh dari Komnas Perempuan Indonesia, sampai saat ini diskriminasi hak dan gender ini sudah mencapai angka 27 persen di area publik, tiga persen di lingkungan kerja, dan yang paling menyedihkan adalah, 60 persen terjadi di rumah tangga dalam bentuk kekerasan, dimana 55 persen angka kekerasan tersebut dilakukan oleh suami (Christina Andhika Setyanti). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa permasalahan kekerasan terhadap perempuan tidak lagi menjadi hal baru bahkan menjadi realitas sosial di masyarakat kita.

Menurut ranah terjadinya kekerasan, jumlah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) selalu menempati ranking pertama dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat, yakni Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi

Manusia (SPEK-HAM), menyampaikan bahwa mereka selalu menerima pengaduan kasus KDRT lebih dari 50% setiap tahunnya, bahkan pada tahun 2009 SPEK-HAM menangani 100% kasus KDRT, dan pada tahun 2010 menangani 79% kasus KDRT dari seluruh kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) yang ditangani secara langsung. Secara akumulatif dari tahun 1999-2010, SPEK-HAM telah menangani 75% kasus KDRT, dan 25% non KDRT.

Kecenderungan data ini merupakan bukti bahwa kebijakan negara berupa UU Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga telah berimplikasi pada kesadaran publik untuk melihat bahwa isu KDRT bukan lagi menjadi persoalan privat, namun menjadi isu publik. Dibandingkan tahun 2009, kasus KDRT pada tahun 2010 ini meningkat sekitar 6,25%. Faktor utama terjadinya kasus KDRT adalah dominasi suami terhadap istri dan faktor ekonomi. Kekerasan ekonomi yang dialami korban sebagian besar adalah tidak diberi nafkah untuk biaya hidup sehari-hari. Bentuk lainnya adalah korban dilantarkan suaminya yakni ditinggal pergi oleh suaminya sehingga otomatis juga tidak diberi nafkah. Pelantaran yang dilakukan oleh suami ini banyak dilatarbelakangi oleh adanya pihak ketiga (perselingkuhan). Dalam beberapa kasus kekerasan ekonomi (pelantaran) terdapat korban (perempuan) yang akhirnya sampai menjadi PSK (pekerja seks komersial) karena dia harus menanggung biaya hidup dirinya dan anak-anak yang tinggal bersamanya (Tim Unit Khusus Penanganan Kasus SPEK-HAM).

Fenomena tersebut ditampilkan pula dalam media massa. Berbagai pemberitaan terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga banyak yang merepresentasikan perempuan sebagai objek dalam pemberitaannya. Istilah representasi merujuk pada bagaimana kelompok, seseorang, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana. Dewasa ini, eksploitasi terhadap perempuan dilakukan melalui cara-cara yang lebih intelektual dan dikemas secara apik, salah satunya melalui wacana yang diungkap dalam media massa. Secara tidak sadar, perempuan pun berada dalam pandangan sebagaimana yang dikonstruksi media. Peran media massa yang semestinya menjadi sarana bagi pencerdasan publik dan mendukung emansipasi perempuan menjadi terabaikan. Perempuan dalam media diposisikan dalam posisi yang menonjol secara visual, tetapi terpinggirkan dalam makna. Hal tersebut jika terus dibiarkan, akan mempertegas adanya perbedaan gender antara perempuan dengan laki-laki yang berimplikasi pada potensi meningkatnya penindasan gender dengan perempuan sebagai korbannya.

Jender merupakan sistem klasifikasi yang didasarkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai bentuk biologis. Jender bukan hanya mengacu pada jenis kelamin biologis tetapi juga kondisi psikologis, sosial, budaya, serta ciri-ciri khusus lainnya yang diasosiasikan dengan kategori biologis perempuan dan laki-laki tersebut (Pam 1993, 11-36). Kemudian tercipta konsep maskulinitas dan feminitas yang dijadikan cara untuk mengaktualisasikan peran dari konsep jender tersebut sehingga menimbulkan pemahaman tentang perbedaan gender. Hal inilah yang akhirnya membuat kedudukan perempuan dan pengalaman mereka pada kebanyakan situasi berbeda dengan pengalaman dan kedudukan laki-laki yang juga mengalami situasi tersebut. Salah satu hal yang membuat timbulnya pemahaman mengenai perbedaan gender ini adalah adanya budaya patriarki yang mendominasi dan menunjukkan identitas laki-laki karena mereka dianggap kuat dalam segala hal, yang akhirnya mengonstruksi gambaran tentang perempuan dalam posisinya di masyarakat.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pemberitaan di media massa tidak sekedar menyampaikan wacana. Dalam konteks ini wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto 2009, 4-6). Salah satunya wacana yang terdapat dalam teks yang ada di salah satu rubrik andalan harian *Pos Kota* yakni rubrik "Nah Ini Dia". Di dalamnya diduga terdapat ideologi yang tersembunyi khususnya dalam teks pemberitaan yang terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Rubrik "Nah Ini Dia" dalam setiap terbitannya berisi berita tentang nasib kaum perempuan yang sebenarnya mengesankan dan memprihatinkan dari berbagai daerah di Indonesia dan merupakan fakta yang pernah terjadi, yang kemudian dikemas redaksi *Pos Kota* menjadi cerita lucu yang disajikan seringan mungkin dengan gaya bercanda, sarat dengan istilah atau ungkapan yang menonjolkan aspek seks (Mulyanti Syas). Sehingga seringkali ditemukan hal-hal yang menyakitkan bagi korban, malah digambarkan dengan guyonan. Dan sebaliknya, perbuatan yang tak semestinya dilakukan tersangka, malah dibuat seakan-akan sebagai bentuk kejantanan atau tindakan heroik. Tampilan penyajian dari rubrik tersebut berpotensi menjadikan pembaca yang terus menerus dijejali dengan cerita dengan pengungkapan serupa, menjadi tidak sensitif terhadap penindasan kaum perempuan. Dikhawatirkan apa yang disajikan oleh harian tersebut *Pos Kota* tersebut dapat memiliki pengaruh atas representasi tentang perempuan di kalangan masyarakat pembaca harian tersebut.

Sehingga analisis wacana terhadap teks rubrik “Nah Ini Dia” pun menjadi hal yang menarik untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang ini, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana representasi perempuan pada teks pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga pada teks rubrik “Nah Ini Dia” di harian Pos Kota?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan direpresentasikan pada teks pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dalam teks rubrik “Nah Ini Dia” di harian Pos Kota. Adapun manfaat penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian dalam bidang analisis wacana kritis seputar pengkajian analisis teks dari media massa cetak khususnya penelitian yang menggunakan perspektif feminis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para pemegang kebijakan, khususnya dewan pers, untuk lebih memberikan perhatian dan teguran kepada media cetak yang terindikasi memarginalisasikan perempuan dalam pemberitaannya. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para awak media massa cetak agar dapat memosisikan perempuan dalam kedudukan yang lebih baik dalam pemberitaannya. Melalui penelitian ini, diharapkan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat agar menjadi pembaca yang lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh pemberitaan yang dibacanya.

Landasan Teori

-Representasi Perempuan dalam Media

Sebuah wacana dapat menjadi sarana sekaligus media bagi satu kelompok yang memiliki dominasi dibandingkan dengan kelompok lain. Dalam kondisi ini, representasi menjadi aspek yang penting. Istilah representasi merujuk pada bagaimana kelompok, seseorang, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana. Wacana-wacana tersebut berada di bawah permukaan representasi untuk menghasilkan makna, misalnya dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang menganggap bahwa secara alami perempuan tidak mampu untuk memperbaiki mobil, atau dikaitkan dengan wacana kesehatan yang mengatakan bahwa perempuan dianggap memiliki lebih banyak masalah kesehatan dibanding laki-laki. Wacana mencakup dukungan terhadap perbedaan kekuasaan dan gagasan mengenai perempuan yang lebih emosional dibanding laki-laki yang mengedepankan logika, sehingga emosi tersebut dianggap sebagai tanda kelemahan (Graeme 2007, 292-293).

Media massa dalam hal ini berperan sebagai agen normalisasi subordinasi dan ketimpangan posisi perempuan dalam relasi gender. Media tampil sebagai *apparatus* teknis kapitalisme dan komoditas simbol-simbol budaya massa atau populer yang melingkupinya (Ibrahim dan Hanif Suranto 1998, 377). Melalui media massa, perempuan dijadikan komoditi yang merupakan wacana pemberian ‘makna’ penciptaan ilusi dan manipulasi sebagai cara untuk mendominasi selera masyarakat. Secara perlahan-lahan, media membentuk opini publik, keyakinan individu dan bahkan persepsi diri pribadi atau setiap orang, media mempunyai dampak yang sangat berarti pada proses sosialisasi masyarakat yang luas dan turut membentuk pemikiran dan ideologi (Yatim 1998, 2).

John Fiske (Eriyanto 2001, 113-115) menjelaskan bahwa dalam pemberitaan, ada tiga proses yang dihadapi penulis dalam menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang. Tahap pertama adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas oleh wartawan/media. Tahap kedua adalah bagaimana sebuah realitas digambarkan. Melalui pemakaian kata, kalimat, atau proporsi tertentu yang dapat memberikan makna tertentu bagi khalayak yang membacanya. Tahap ketiga adalah bagaimana peristiwa diorganisir ke sebuah kesepakatan-kesepakatan yang dapat diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi yang ditampilkan dalam sebuah teks berhubungan dengan kelas sosial tertentu atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat. Sebagai contoh ideologi patriarki yang menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Media dalam sistem dan budaya patriarkis harus dilihat sebagai agen yang justru mendefinisikan realitas sosial. Ade Armando melihat posisi perempuan Indonesia, sebagaimana direfleksikan di media massa, tak banyak berubah. Perempuan adalah makhluk pelengkap dalam dunia laki-laki, dan gagasan itu terus bertahan karena ada kesediaan kolektif untuk menerima dan mempertahankannya (Priyo 2004, 41). Mengapa harus perempuan sebagai objek media? Sebagai industri bisnis, media secara sadar telah mensubordinasi kepentingan publik di bawah kepentingan komersial. Dalam kacamata media, perempuan adalah objek utama. Tubuh perempuan merupakan komoditas terbaik media massa. Pencitraan tersebut menunjukkan penindasan sistematis pada perempuan oleh lingkungan sosialnya, dimana media massa merupakan penyumbang besar

ketertindasan perempuan. Perempuan kemudian teralienasi dari tubuhnya sendiri bahkan dari dunianya sendiri, jati dirinya orang lain.

-Penindasan Jender

Menurut Ratna (2007, 184), dalam realita, hanya seks, yakni laki-laki– perempuan yang ditentukan secara kodrati. Sementara itu, jender (maskulin–feminim) lebih ditentukan secara budaya sebagai pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis. Sehingga para feminis sangat menolak anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, makhluk takluk, makhluk inferior, dan makhluk kelas dua. Baik laki-laki maupun perempuan, dapat menjadi pusat maupun nonpusat. Hal ini bergantung pada posisi dan kondisinya dalam masyarakat. Berdasarkan *Webster's New Dictionary* dimaknai sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Hamdani 2008, 146).

Kata gender dan seks kadangkali dimaknai sama, padahal kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Seks mengacu pada ciri-ciri biologis masing-masing jenis kelamin, misalnya laki-laki memiliki penis, zakar, dan menghasilkan sperma. Sedangkan ciri perempuan misalnya memiliki rahim, vagina, dan menghasilkan indung telur. Ciri ini melekat permanen, tidak dapat dipertukarkan karena sudah menjadi ketentuan (kodrat) Tuhan. Sedangkan jender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Misalnya, di masyarakat tumbuh anggapan bahwa laki-laki itu kuat, berlandaskan pada rasio, jantan, dan gagah. Sedangkan perempuan misalnya dianggap memiliki sifat lemah lembut, emosional, dan keibuan. Jadi jender ini bisa berubah dan bertukar, maksudnya ada laki-laki yang juga memiliki sifat lemah lembut, dan sebaliknya ada perempuan yang kuat dan perkasa (Fakih 1999, 7-9).

Kaum feminis pun bangkit untuk mengubah asumsi mengenai jender yang telah dikonstruksi dalam masyarakat. Gerakan feminis ini pun memunculkan teori feminis yang menjadi gagasan umum dengan cakupan luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan dalam tiga hal. *Pertama*, objek penelitian utamanya adalah situasi dan pengalaman perempuan di masyarakat. *Kedua*, memperlakukan perempuan sebagai subjek pusat dalam proses penelitiannya. *Ketiga*, bersifat kritis dan aktif terhadap perempuan, berusaha membangun dunia yang lebih baik bagi perempuan, yang berimbas bagi umat manusia (Ritzer 2008, 403-404).

Dari pemberitaan di media massa terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, seringkali menunjukkan perempuan sebagai objek dari pemberitaan tersebut. Perempuan yang telah dikonstruksikan sebagai objek yang lemah oleh masyarakat, di dalam media semakin dikukuhkan sebagai korban yang tertindas oleh kekuasaan laki-laki.

Penelitian ini lebih menekankan pada tipe teori penindasan jender. Hal ini didasarkan bahwa teori penindasan jender sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, yang melukiskan situasi perempuan sebagai akibat dari hubungan kekuasaan langsung antara lelaki dan wanita, di mana lelaki memiliki kepentingan mendasar dan konkret untuk mengendalikan, menggunakan, menaklukkan, dan menindas perempuan, sehingga memunculkan dominasi patriarki. Patriarki dianggap sebagai struktur kekuasaan primer yang dilestarikan dengan maksud yang disengaja (Ritzer 2008, 415).

Dua jenis teori utama dari penindasan jender adalah feminisme psikoanalisis dan feminisme radikal. Ciri khas dari feminisme psikoanalisis adalah pandangannya bahwa sistem patriarki adalah sebuah sistem di mana seluruh laki-laki dalam tindakannya sehari-hari, terus menerus melestarikan sistem yang ada. Perempuan hanya kadang-kadang menentang namun jauh lebih sering menyetujui penindasan atas diri mereka tanpa bantahan dan secara aktif berperan karena posisi subordinasi mereka sendiri. Teori ini memberikan wawasan untuk memperdalam pemahaman mengenai akar dari penindasan jender (Ritzer 2008, 427).

Teori yang selanjutnya yakni feminisme radikal memiliki dua keyakinan yang mendasar, yakni perempuan mempunyai nilai positif sebagai perempuan, suatu keyakinan yang ditegaskan untuk menentang apa yang mereka nyatakan sebagai devaluasi wanita universal, dan wanita dimana-mana selalu ditindas oleh patriarki. Laki-laki tidak hanya menciptakan dan mempertahankan patriarki karena mereka mempunyai sumber daya untuk melakukan hal tersebut. Tetapi karena mereka memiliki kepentingan yang nyata dalam usahanya menjadikan perempuan sebagai pelayan yang selalu mengalah. Perempuan adalah alat efektif untuk memuaskan keinginan seksual laki-laki, tubuh perempuan potensial untuk memproduksi anak-anak guna memuaskan kebutuhan neurosis laki-laki, perempuan pun dijadikan sebagai lambang penghias status dan kekuasaan laki-laki.

-Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam melakukan analisis wacana terhadap rubrik “Nah Ini Dia” ini adalah paradigma kritis. Analisis wacana dalam pandangan kritis digunakan untuk menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto 2009, 4-6). Paradigma kritis digunakan untuk memahami pengalaman hidup dalam konteks masyarakat yang nyata, menguji kondisi sosial untuk mengungkap tatanan yang rusak yang biasanya tersembunyi dibalik peristiwa sehari-hari, dan berusaha memadukan teori dengan praktek. Paradigma kritis yang digunakan bermaksud menunjukkan bahwa isi teks rubrik “Nah Ini Dia” tersebut dikonstruksi untuk kepentingan kaum patriarki yang dianggap sebagai kelas dominan.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis berita terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dalam teks rubrik “Nah Ini Dia” adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ditujukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan yang dapat menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Pendekatan kualitatif ini bukanlah penelitian yang dilakukan dengan menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel, dimana variabel tersebut diukur dengan instrumen yang menghasilkan data berupa angka yang kemudian dianalisis berdasarkan prosedur statistik, seperti dalam penelitian kuantitatif (Creswell, 2010, 4-5). Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif ini digunakan karena analisis wacana kritis yang akan dilakukan merupakan penelitian dengan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk uraian teks berita.

-Analisis Wacana Kritis

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui maksud dari pemberitaan di media massa, dalam hal ini terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga adalah melalui analisis wacana. Analisis yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah analisis wacana dalam pemahaman kritis (*Critical Discourse Analysis*) terutama untuk melihat bagaimana analisis wacana kritis ini digunakan untuk membedah konten media. Dalam pandangan kritis, analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran. Analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. (Eriyanto 2009, 8)

-Metode Analisis Sara Mills

Analisis wacana kritis tersebut kemudian dipadukan dengan metode analisis Sara Mills. Hal ini terkait dengan isu feminisme yang ada di balik rubrik “Nah Ini Dia” tersebut. Metode ini digunakan karena titik perhatian Sara Mills terutama pada wacana mengenai feminisme yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, atau dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Hal ini dalam arti, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Sehingga pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditampilkan dan ditempatkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*. (Eriyanto 2009, 199-200)

Pemosisian satu kelompok pada dasarnya membuat satu kelompok mempunyai posisi yang lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek. Dalam banyak kasus pemberitaan, kelompok yang tidak memiliki kekuatan penuh dalam mengakses media, seringkali diberitakan dengan cara yang buruk. Dalam penelitian ini, mengangkat pemberitaan mengenai perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang seringkali terpinggirkan dalam pemberitaan. Berdasarkan dari konsep dari analisis ini, perempuan tersebut ditampilkan sebagai objek, bukan suara mereka yang ditampilkan. Gambaran tentang mereka seringkali ditampilkan oleh pihak lain, lengkap dengan segala bias dan prasangkanya.

-Kerangka Analisis

Tabel 1
Kerangka Analisis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek - Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya.
Posisi Penulis- Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka analisis yang dijabarkan dalam tabel di atas (Eriyanto 2009, 211). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang telah disebutkan dalam Bab I. Perhatian utama dalam perpektif feminis adalah mencoba menunjukkan bagaimana teks bias dalam menggambarkan perempuan yang mana perempuan sering ditampilkan oleh teks sebagai pihak yang salah, lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Penggambaran yang negatif serta ketidakadilan inilah yang menjadi perhatian utama Mills.

-Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan rubrik “Nah ini Dia” yang dipublikasikan di harian Pos Kota. Peneliti mengambil sampel rubrik “Nah Ini Dia” yang dipublikasikan selama bulan Februari 2012 - April 2012. Alasan pemilihan rentang waktu tersebut atas dasar anggapan bahwa topik yang muncul selama bulan tersebut telah merepresentasikan tema yang ingin diangkat yaitu tentang kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Selain itu disebabkan adanya keterbatasan waktu penelitian, sehingga dianggap perlu untuk membatasi rentang waktu terbitnya rubrik “Nah Ini Dia” yang dijadikan sumber analisis wacana ini.

Setelah mengumpulkan rubrik “Nah Ini Dia” yang terbit selama bulan Februari 2012-April 2012, peneliti memperoleh rubrik dengan tema yang beragam dari mulai tema perselingkuhan, KDRT, tindak kriminal, pelecehan seksual, penipuan, dan lain lain. Peneliti menyeleksi kembali semua rubrik tersebut, dan secara *purposive* hanya memilih rubrik dengan tema yang benar-benar merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga.

Selanjutnya, peneliti melakukan studi pustaka, yakni berupa kegiatan pengumpulan bahan-bahan acuan yang relevan dengan penelitian ini melalui teks-teks tertulis seperti buku, *e-book*, artikel-artikel dalam majalah, surat kabar, buletin, jurnal, makalah, dan lain-lain. Peneliti kemudian melakukan analisa terhadap isi paragraf pada rubrik “Nah ini Dia”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik ideologi tersembunyi dalam bahasa, yang dikemas menjadi sebuah cerita.

-Deskripsi Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh lima rubrik yang terkait dengan pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, yaitu :

Tabel 2
Teks Berita Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga
Dalam Rubrik “Nah Ini Dia” Pada Harian Pos Kota

No.	Tanggal Terbit	Judul
1.	Minggu, 19 Februari 2012	Bila Suami Sedang “Caper”
2.	Senin, 19 Maret 2012	Demi Solidaritas Perselingkuhan
3.	Selasa, 20 Maret 2012	Pedang Bersarung Pemicu Cerai
4.	Selasa, 3 April 2012	Dibakar Cemburu Dibakar Api
5.	Kamis, 12 April 2012	HP Jadi Pemicu Cemburu

PEMBAHASAN**-Analisis Posisi Subjek**

Pada rubrik “Nah Ini Dia” yang terbit pada tanggal 19 Februari 2012 berjudul “Bila Suami sedang Caper”, yang berlaku sebagai subjek (pencerita) dalam rubrik ini adalah Jandi (laki-laki/suami). Hal ini terlihat pada paragraf ke delapan:

Tapi lagi-lagi Jandi harus melihat istrinya selalu bertelpon-telponan dengan bekas suaminya dulu. Pikiran dan jiwa kerdilnya lalu berkembang. Sekarang memang hanya hubungan telepon, tapi kalau tak diawasi dan dicegah bisa saja berlanjut ke hubungan intim. “*Kalau begini, saya dianggap apa?*” kata Jandi saat melihat bininya masih asyik melayani telepon mantan suami.

Dengan diposisikannya Jandi sebagai subjek, dia bebas menceritakan dirinya dan tindakannya dari sudut pandangnya sendiri. Hal ini membuat Jandi seolah-olah menjadi *narator* cerita. Sedangkan representasi pihak lain (dalam hal ini istrinya) ditampilkan menurut persepsi dan pendapatnya.

Pada Pos Kota Senin, 19 Maret 2012 berjudul “Demi Solidaritas Perselingkuhan”, didominasi oleh pemaparan mengenai perasaan Sulis (perempuan/istri) yang pasrah dengan perselingkuhan suaminya tersebut. Hal ini terlihat dalam paragraf kelima :

Jika hanya mengikuti egoisme pribadi, ingin rasanya Sulis minta cerai dari suami. Tapi dia selalu ingat bahwa perceraian hanyalah tindakan yang akan mengorbankan anak-anak. Kenapa mereka yang tak tahu masalah orangtuanya harus menjadi korban? Nah, demi menyelamatkan perasaan dan masa depan anak, Sulis terpaksa mengalah suami punya WIL.

Sulis mengetahui benar dengan apa yang menimpa dirinya, dengan pengakuannya bahwa dia menyadari bahwa suaminya memiliki WIL, namun di sisi lain, dia tidak ingin bercerai demi masa depan anaknya. Sulis menceritakan kisah yang menyimpannya tersebut walaupun dia menjadi korban. Artikel tanggal 20 Maret 2012 yang berjudul “*Pedang Bersarung Pemicu Cerai*”, memosisikan Markuwat (laki-laki/suami) sebagai subjek yang melakukan perselingkuhan dan KDRT kepada istrinya. Hal ini dipaparkan dalam paragraf keempat:

Sebagai vokalis dangdut, Markuwat memang banyak bergaul dengan kalangan wanita, khususnya dalam komunitas dangdut itu juga. Mereka bisa nyanyi bersama-sama di atas panggung, berjoget, meliak-liukkan tubuhnya dengan disaksikan banyak orang. Belum lagi dapat saweran dari penonton, kebahagiaannya berlipat ganda, “*Tapi biar banyak duit, saya nggak mau jadi Bang Toyib,*” kata Markuwat.

Dari awal hingga akhir teks tersebut ditulis, sudut pandang subjek memang lebih mendominasi dibandingkan objek. Teks ini lebih cenderung mengungkapkan kejadian dari sisi Markuwat, sementara istrinya yang menjadi korban tidak banyak diceritakan. Teks rubrik “Nah Ini Dia” yang terbit 3 April 2012 berjudul “*Dibakar Cemburu Dibakar Api*” menggambarkan Informasi yang berasal dari Handoko (laki-laki/suami) yang diposisikan sebagai subjek dalam teks tersebut. Tak ada pemaparan dari pihak lain yang mengetahui kasus tersebut. Sang istri yang menjadi korban pun tidak mungkin dimintai keterangannya karena meninggal sesaat setelah kejadian. Seperti yang dipaparkan dalam paragraf keenam.

Saat tabungan uang cukup lumayan, Handoko pulang diam-diam ke Medan tanpa memberitahukan istrinya. Tiba di rumah, eh ternyata betul ada lelaki naik sepeda motor baru keluar dari rumahnya. Kecewa sekali Handoko. Tambah kecewa lagi, karena Heni acuh saja menerima kehadirannya.

Teks rubrik terakhir, dengan judul “*HP Jadi Pemicu Cemburu*” yang terbit pada 12 April 2012 Wasikin (laki-laki/suami) berlaku sebagai subjek (pencerita), hal ini dipaparkan dalam paragraf ke enam:

Seiring dengan *ngetrennya* HP, Wasikin juga membelikan alat komunikasi itu buat istrinya. Tapi ternyata dalam prakteknya, menjadi kontraproduktif. Maunya suami cukup sebagai alat komunikasi antarkeluarga, eh buah SMS-an kemana-mana, termasuk berhubungan dengan lelaki tak dikenal. Soalnya Wasikin sering mendengar istrinya telpun-telpunan dengan orang, tapi begitu suami mendekat, jawab istri berubah jadi antara ya dan tidak melulu.

Wasikin dalam teks berita ini bertindak sebagai narator tunggal, sedangkan suara Arsanti sebagai korban tidak banyak dimunculkan. Arsanti digambarkan sebagai korban yang tidak melawan ataupun berusaha melepaskan diri dari penganiayaan yang dilakukan suaminya tersebut. Paparan yang ada hanya berupa ungkapan dari Wasikin yang menunjukkan alasan-alasan yang menyebabkan dia melakukan tindakan penganiayaan tersebut.

-Analisis Posisi Objek

Rubrik “Nah Ini Dia” yang berjudul “*Bila Suami Sedang Caper*” yang terbit pada hari Minggu, 19 Februari 2012, menempatkan Sofiah (perempuan/istri) sebagai korban yang dipaparkan oleh si pelaku digabung dengan gagasan penulis, hal ini terlihat pada paragraf kesembilan:

Klimaksnya terjadi beberapa hari lalu. Melihat Sofia terima telepon bekas suami di depan mata, dia buru-buru ambil pisau dalam rangka bunuh diri seperti yang sudah-sudah. Tapi ketika pisau itu baru menembus perut barang 1 cm, istri dan anak-anak tirinya mencegah, sedangkan Jandi berusaha melanjutkan aksinya. Sekian detik berebut pisau, tahu-tahu tangan Sofiah terluka, sehingga harus dirawat di rumah sakit.

Paragraf di atas sama sekali tidak menunjukkan suara perempuan terkait dengan penjelasan mengenai usaha yang dilakukan Sofiah untuk mencegah tindakan bunuh diri suaminya tersebut, maupun kronologis terjadinya peristiwa tersebut. Sehingga Sofiah seperti dalam posisi pasrah dan rela menjadi korban dari tindakan Jandi, yang membuatnya terluka dan harus menjalani perawatan di rumah sakit. Pada artikel “Nah Ini Dia” yang terbit hari Senin, 19 Maret 2012 berjudul “*Demi Solidaritas Perselingkuhan*”, Posisi perempuan sebagai objek terlihat pada paragraf kedelapan:

Kebetulan Slamet mendengar percakapan istri dengan WIL-nya. Sebagai peselingkuh sejati, rasa solidaritas selingkuhnya terpanggil. Dia tak terima WILnya dibilang gatel oleh istrinya. Kenapa sewot dengan orang gatel toh saat menggaruk-garuk juga takkan minta tolong pada Sulis. Karena diingatkan untuk menutup telepon tak mau, Slamet langsung menempeleng istrinya pakai tangan, ditambah kepretan dengan sandal.

Meski Sulis merupakan pihak yang mendominasi sebagai pencerita (subjek) dalam keseluruhan teks ini serta ikut menceritakan kronologis peristiwa yang menimpa dirinya tersebut. Namun hal ini tidak mampu menunjukkan kekuatan Sulis dalam menghadapi suaminya yang berselingkuh. Hal tersebut ditunjukkan dari teks yang ada dalam paragraf kedelapan tersebut, terlihat bahwa Sulis juga diposisikan sebagai objek sekaligus korban dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh Slamet. Peristiwa tersebut dijelaskan dari sudut pandang laki-laki, dimana terdapat argumen bahwa alasan Slamet menempeleng istrinya karena dia sudah mengingatkan untuk menutup telepon tapi tidak digubris oleh istrinya. Posisi Sulis sebagai objek, membuat dia tidak memperoleh kesempatan untuk bercerita dari sudut pandangnya.

Artikel yang berjudul *Pedang Bersarung Pemicu Cerai* pada tanggal 20 Maret 2012 memosisikan Rani sebagai objek yang menjadi korban KDRT oleh suaminya, Markuwat. Hal ini dapat dilihat dari paragraf ke sembilan: “*Setibanya di rumah dia langsung ambil pedang yang masih dalam sarung. Istri yang sedang tiduran di ranjang, langsung digebuknya, bug!*”. Sebagai korban KDRT, Rani ditempatkan pada posisi sebagai objek. Kronologis kejadian KDRT tersebut ditulis dari sudut pandang si pelaku (Markuwat). Disini Rani dilihat sebagai perempuan yang pasif dan menerima perlakuan apa saja dari suaminya tersebut.

Pada teks artikel “Nah Ini Dia” selanjutnya yang terbit pada tanggal 3 April 2012, yang berjudul “*Dibakar Cemburu Dibakar Api*”, juga terlihat penempatan objek dari pihak perempuan, dalam hal ini yang bertindak sebagai objek adalah Heni, yang disiram bensin kemudian dibakar oleh suaminya sendiri, Handoko, yang terlihat pada paragraf terakhir:

Bensin yang tadinya masih ditenteng segera dilemparkan ke istri dan disusul dengan lemparan korek api menyala. Kontan Heni bermandi api. Handoko mencoba menolong tapi napas istrinya tinggal satu-dua. Bahkan ketika dibawa ke rumah sakit RSUD Adam Malik, Heni pun wassalam.

Hal tersebut juga terlihat dalam artikel “Nah Ini Dia” yang terbit pada hari Kamis, 12 April 2012 yang berjudul “*HP Jadi Pemicu Cemburu*”. Wasikin, sang suami menjadi kalap dan menganiaya Arsanti, istrinya, karena cemburu istrinya tersebut mendapat SMS yang dianggap Wasikin sebagai tanda perselingkuhan. Hal ini dipaparkan dalam paragraf kedelapan:

Mendengar jawab istri ditambah sikap yang berlagak pilon, Wasikin jadi kalap. Langsung saja tubuh istrinya diangkat, lalu dilempar ke meja tamu, gribyak. Duh, sakitnya minta ampun. Gara-gara itu jalan Arsanti jadi mengkek-mengkek macam enthog dobol.

Kedua teks tersebut menggambarkan peristiwa yang terjadi dari sudut pandang para suami, si pelaku penganiayaan, sedangkan sudut pandang sang istri yang menjadi korban hanya diposisikan sebagai objek, suaranya tidak ditampilkan sama sekali dalam teks di artikel tersebut. Di sini posisi perempuan ditampilkan bukan menampilkan dirinya sendiri karena sebagai objek representasi maka posisi wanita hanya dijadikan sebagai bahan penceritaan. Posisi ini menunjukkan bahwa yang ditampilkan ke khalayak adalah suara tunggal laki-laki sebagai pencerita. Dengan demikian, khalayak

tergantung sepenuhnya kepada narator yang bukan hanya menampilkan dirinya sendiri tetapi juga sebagai juru warta kebenaran. Padahal dalam kenyataannya belum tentu yang disampaikan sesuai dengan faktanya. Pada paragraf tersebut seolah ditampilkan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa posisi wanita dianggap masih cukup lemah dalam menghadapi dominasi laki-laki.

-Analisis Posisi Penulis

Dalam teks “Nah Ini Dia” yang berjudul “*Bila Suami Sedang Caper*”, yang terbit pada hari Minggu 19 Februari 2012, digambarkan bahwa penulis memosisikan diri sebagai laki-laki. Hal ini ditampilkan salah satunya dalam paragraf terakhir.

Dalam pemeriksaan, Jandi mengaku kesal karena istrinya selalu telepon-teleponan dengan bekas suami. “Kurang apa saya dengan istri dan anak-anak tiriku, kok mereka tega menyakitiku selalu,” Katanya di depan petugas.

Suara Sofiah, istri Jandi, sebagai korban sama sekali tidak tampak dari awal sampai akhir rubrik ini. Sedangkan suara Jandi yang membuat Sofiah terluka, akibat perbuatan pura-pura bunuh dirinya, seringkali ditampilkan dalam teks ini. Salah satunya dalam paragraf terakhir tersebut, yang muncul untuk melakukan pembelaan terhadap dirinya. Teks berita “Nah Ini Dia” yang terbit Senin, 19 Maret 2012 berjudul “*Demi Solidaritas Perselingkuhan*”, posisi penulis terlihat pada kalimat dalam paragraf keenam: “*Lelaki jika sedang selingkuh, lupa sudah pada istri dan anak-anak. Seperti Slamet, 40, dari Cirebon ini contohnya*”.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis memosisikan diri sebagai laki-laki karena menulis pernyataan dengan prasangka yang diikuti oleh contoh dengan pihak laki-laki sebagai pelaku. Selain itu, posisi penulis sebagai laki-laki dari segi keberpihakannya juga dapat dilihat pada paragraf keenam: “*Jikalau Slamet kuat di materil dan onderdil, mungkin tak begitu masalah dengan program WIL berbasis selingkuh itu*”. Hal yang tak jauh berbeda pun ditampilkan dalam artikel yang berjudul “*Pedang Bersarung Pemicu Cerai*”, yang terbit tanggal 20 Maret 2012, terlihat pada paragraf keenam:

Terus terang saja, sebagai vokalis dangdut, Markuwat memang banyak punya WIL. Si A suka, si B demen, begitu juga si C. Pokoknya tak ada yang permanen. Dimana adanya hanya itu, disitulah dia suka. Nanti lain waktu, suka kepada yang lain lagi. Kebanyakan lelaki memang begitu, jarang yang setia sampai mati pada pasangannya. Prinsipnya: dimana bumi berpijak, di situ perempuan dijunjung.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis memosisikan diri sebagai laki-laki karena cenderung permisif terhadap perilaku perselingkuhan. Penulis seolah-olah membenarkan perilaku perselingkuhan asalkan seseorang itu mampu secara materi dan fisik. Seharusnya penulis dapat bersikap netral karena perselingkuhan ditinjau dari sudut manapun seharusnya tidak dapat dibenarkan. Dalam teks rubrik “Nah Ini Dia” tanggal 3 April 2012 yang berjudul “*Dibakar Cemburu Dibakar Api*”, penulis turut memosisikan dirinya sebagai laki-laki. Hal ini terlihat dalam paragraf terakhir:

Dalam versinya, dia tak sengaja membakar istri. Katanya, saat keduanya rebut bungkusan bensin itu jatuh dan pecah, “*Kebetulan istriku merokok, ya terbakarlah...*” Kata Handoko.

Suara Heni (istri Handoko), sebagai korban sama sekali tidak tampak dari awal sampai akhir rubrik ini walaupun perilaku Heni yang diduga menjadi pemicu kejadian ini karena dianggap berselingkuh. Sedangkan suara Handoko sebagai pelaku seringkali ditampilkan dalam teks ini. Salah satunya dalam paragraf terakhir tersebut, yang muncul untuk melakukan pembelaan terhadap dirinya. Akhirnya penulis melestarikan bias jender yang ada di masyarakat. Seolah-olah laki-laki adalah makhluk paling berkuasa dan bebas mengungkapkan yang ada dalam pikirannya sendiri, tanpa harus memikirkan bagaimana suara perempuan yang menjadi korban tidak digambarkan sedikit pun dalam teks rubrik tersebut. Teks artikel “Nah Ini Dia” yang terbit Kamis, 12 April 2012 berjudul “*HP Jadi Pemicu Cemburu*”, posisi penulis dalam teks ini terlihat pada paragraf kelima:

Ny. Arsanti memang cakep, sangat beda dengan Wasikin yang tinggi besar tapi tidak proporsional. Orang Jawa bilang : wagu. Tapi karena sudah jodoh, Tuhan pun mempertemukannya, bak mur dengan baut. Wasikin sebagai bautnya, dan Arsanti sebagai murnya tentu saja. Cuma celakanya, andaikan sebuah mur, Arsanti ini mur yang loncer, di pasang ke mana saja masuk. Ya pusinglah suami.

Dalam hal ini, penulis memosisikan diri sebagai laki-laki karena pernyataan yang ada dalam paragraf tersebut berupa prasangka terhadap Arsanti yang diumpamakan sebagai mur yang bisa dipasang dimana saja dan membuat pusing suami. Pernyataan tersebut menampilkan kecenderungan pendapat yang disampaikan oleh pihak laki-laki.

-Analisis Posisi Pembaca :

Teks “Nah Ini Dia” yang berjudul “*Bila Suami Sedang Caper*”, yang terbit pada hari Minggu 19 Februari 2012, menggambarkan bahwa penulis memposisikan pembaca pada posisi pelaku atau Jandi, sang suami. Satu diantaranya terdapat dalam paragraf keempat :

Sekian lama menduda, demi masa depannya kelak dia kemudian menikah dengan janda Sofiah, 40, yang sudah beranak tiga dan dalam usia ABG. Dengan status barunya sebagai suami, sejak 9 bulan lalu dia tinggal di rumah istrinya, Kampung Andansari. Namanya juga nelayan, tiap malam Jandi melaut. Baru pada siang hari ada di rumah. Kegiatannya rutin, kalau tidak tidur, ya meniduri istrinya. Namanya juga pengantin baru.

Dalam paragraf tersebut, penulis menceritakan bagaimana latar belakang Jandi sebagai pelaku dengan mendetail. Sedangkan kondisi dan latar belakang kehidupan Sofiah, istrinya, tidak banyak diceritakan, hal inilah yang semakin memperlihatkan bahwa penulis menampilkan gagasannya dari sudut pandang laki-laki, yang dapat membuat pembaca mengikuti alur pemikiran penulis tersebut. Pada teks “Nah Ini Dia” yang terbit pada Senin, 19 Maret 2012 yang berjudul “*Demi Solidaritas Perselingkuhan*”, posisi pembaca terlihat dalam paragraf kedua:

Memonopoli cinta suami, itulah sikap dasar wanita. Bila ada wanita yang mau dimadu, itu hanya karena keyakinan agamanya begitu kuat. Tapi secara umum, tak ada wanita yang mau cinta suami dibagi-bagi macam BLT saja.

Dalam teks ini posisi pembaca berada di posisi laki-laki karena mengandung kalimat yang menjadikan wanita sebagai pihak yang direpresentasikan dari sudut pandang laki-laki. Dalam paragraf tersebut terdapat kalimat “tapi secara umum” yang menempatkan diri penulis untuk memosisikan pembaca terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca. Kalimat tersebut seperti membangun kesepakatan dengan masyarakat mengenai representasi perempuan dan sikap perempuan ketika akan dipoligami.

Artikel Nah Ini Dia tanggal 20 Maret 2012 dengan judul “*Pedang Bersarung Pemicu Cerai*”, penulis memosisikan pembaca dalam posisi laki-laki. Hal ini dipaparkan dalam paragraf ketiga:

Pedang waktu bisa membuat orang takut tapi Markuwat dari Madura, justru pedang dalam sarung jadi pirantai efektif untuk menakut-nakuti bini. Misalnya, dengan ancaman pedang bersarung itu, istri tak perlu usil saat melihat suami bernesraan dengan WIL. Kata Markuwat, maklumi sajalah bila lelaki punya banyak “channel”, karena kini teve swasta memang ada dimana-mana.

Teks tersebut mencerminkan bahwa penulis mencoba menampilkan kepada pembaca tentang anggapan bahwa laki-laki dianggap wajar untuk memiliki selingkuhan (WIL) dan memiliki kekuasaan untuk melakukan berbagai cara agar sang istri tidak ikut campur, termasuk melakukan tindakan kekerasan terhadap istrinya yang usil dengan tindakan perselingkuhannya. Penulis pun memosisikan pembaca sebagai laki-laki dalam teks artikel “Nah Ini Dia” yang terbit tanggal 3 April 2012 dengan judul “*Dibakar Cemburu Dibakar Api*”. Hal ini ditunjukkan dalam paragraf kedua :

Suami pulang, sambutlah dengan senyum; begitulah doktrin sebuah rumah tangga. Meski ini sangat murah, ada juga para istri yang mengabaikan ini. Bahkan banyak pula yang terjadi, suami tiba di rumah tak ada apa-apa. Nasi tiada, minuman juga hampa, justru istri baru saja menerima tamu lelaki yang biasa disebut PIL. Bagaimana suami tak mengamuk membabi buta?

Pernyataan yang ada dalam paragraf tersebut dibuat oleh penulis seperti ingin membangun opini kepada pembaca, bahwa perempuan, dalam hal ini istri, merupakan pihak yang seringkali mengabaikan perannya sebagai istri, sehingga membentuk anggapan yang wajar bila sang suami akan terpancing kemarahannya dan melakukan tindakan KDRT terhadap istrinya. Hal tersebut tak jauh berbeda dengan pernyataan yang ada dalam paragraf ketiga dari artikel “Nah Ini Dia” yang berjudul “*HP Jadi Pemicu Cemburu*”, yakni sebagai berikut :

Sekarang, ketika HP sudah merakyat hingga mbok bakul dan tukang macul, banyak istri dikaploki suami gara-gara dituduh pacaran lewat HP. Ny. Arsanti warga Jetis Glonggong, Gondang, Kabupaten Sragen (Jateng) ini contohnya, baru saja dihajar suami sampai lenggek-lenggek (payah) gara-gara HP. Kala itu di HP istrinya masuk SMS mesra dari seorang lelaki, dan marahlah Wasikin secara nyeleng picak (membabi buta).

Kalimat tersebut menjelaskan posisi pembaca yang tergolong sebagai laki-laki karena cenderung hanyut dalam narasi teks yang diceritakan dari sudut pandang sang suami sebagai pelaku dan laki-laki. Kalimat pada paragraf tersebut seperti menerjemahkan apa yang ada dipikiran pelaku

dan hal yang mendasari perbuatannya sehingga pembaca diarahkan untuk mengikuti isi cerita dari sudut pandang laki-laki.

Interpretasi Teori: Representasi Perempuan Pada Teks Pemberitaan Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Teks Rubrik “Nah Ini Dia”

Dari lima artikel “Nah Ini Dia” yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini, empat diantaranya menempatkan laki-laki sebagai pihak pencerita (subjek). Laki-laki disini merupakan suami atau pelaku dari peristiwa KDRT yang dilakukan sang suami kepada istrinya. Satu diantaranya menunjukkan bahwa suaminya yang selingkuh, namun suaminya juga yang merasa emosi dan menganiaya istrinya yang memergokinya selingkuh. Hal ini tercantum dalam artikel yang berjudul “*Pedang Bersarung Pemicu Cerai*”. Walaupun tiga diantaranya yakni yang berjudul “*Bila Suami Sedang Caper*”, “*Dibakar Cemburu Dibakar Api*”, dan “*HP Jadi Pemicu Cemburu*” sang istri yang menjadi korban dianggap sebagai pemicu terjadinya aksi KDRT, semuanya karena sang istri dianggap berselingkuh, namun teks artikel tersebut lebih mengangkat suara laki-laki yang merasa memiliki alasan yang kuat untuk melakukan perbuatan tersebut.

Satu artikel yang memosisikan perempuan sebagai subjek juga tidak sepenuhnya merepresentasikan perempuan dalam posisi yang kuat untuk melawan aksi KDRT yang dilakukan suaminya. Artikel tersebut berjudul “*Demi Solidaritas Perselingkuhan*” dimana Sulis yang menjadi pencerita sekaligus menjadi objek dalam artikel tersebut. Posisi pencerita tersebut tidak lantas menjadikan suara Sulis menjadi dominan, namun ungkapan Sulis yang terkait dengan posisinya sebagai korban yang lebih banyak diangkat dalam teks tersebut.

Dalam konteks wacana kritis, artikel pada rubrik “Nah Ini Dia” mencoba menggambarkan situasi, latar, kondisi dan peristiwa yang cenderung menempatkan subjek dalam posisi laki-laki. Sehingga sebuah peristiwa diceritakan dan cara korban direpresentasikan semuanya didasarkan pada sisi pelaku yang merupakan seorang laki-laki, yang merasa memiliki kekuatan serta kemampuan untuk melakukan penganiayaan kepada istrinya. Perempuan yang diceritakan dalam artikel “Nah Ini Dia” tidak hanya dilihat sebagai suatu teks tetapi dilihat dari konteksnya yaitu perempuan merupakan pihak yang dikuasai oleh pria. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ideologi patriarki yang berkembang di masyarakat. Ideologi patriarki inilah yang tercermin di rubrik “Nah Ini Dia” sehingga perempuan tidak terlalu direpresentasikan dalam pemberitaan artikel tersebut.

Dalam menyajikan realitas sosial, media memiliki bahasa tersendiri, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa bukanlah sesuatu yang netral, tetap mengandung makna. Sebagai alat untuk merepresentasikan realitas, melalui menentukan makna yang muncul darinya. Bagi media, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atas citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik (Sobur 2009, 88).

Dalam pandangan kritis, penulis dalam hal ini wartawan tidak dipandang sebagai sebagai objek yang netral dan otonom. Sebaliknya, wartawan adalah bagian dari suatu kelompok dalam masyarakat yang akan menilai sesuai dengan kepentingan kelompoknya. Wartawan menjadi partisipan dari kelompok atau kelas tertentu dalam masyarakat, hasil akhirnya tentu saja pemihakan pada kelompoknya sendiri dan memburukkan kelompok lain. Dalam pandangan kritis, wartawan dilihat tidak lain sebagai pekerja, sebagai salah seorang pemain dari serangkaian orang dengan posisi yang berbeda. Masing-masing orang dan posisi saling bertarung dan tujuan akhirnya adalah mengontrol, agar pandangannya lebih diterima dan mewarnai pemberitaan. Sehingga ekuilibrium dalam arti kebenaran tidak mungkin dicapai, karena kebenaran yang tercipta bukanlah hasil dari keseimbangan lalu lintas informasi dari masing-masing orang dalam media, tetapi lebih sebagai sikap elit media yang lebih mempunyai posisi, peluang, dan kesempatan untuk memaknai peristiwa dan mewujudkannya dalam berita (Eriyanto 2009, 43).

Dari keseluruhan artikel yang dianalisis memperlihatkan bahwa penulis menandakan peristiwa dengan mengidentifikasi pelaku sebagai laki-laki, dan korbannya adalah seorang perempuan. Penulis juga mencoba menggambarkan atau menceritakan kejadian yang dominan dilihat dari sisi pelaku (laki-laki) sebagai subjek serta bagaimana perempuan cenderung dijadikan sebagai objek tindakan kekerasan, sehingga mempetegas bahwa dalam peristiwa yang diceritakan, laki-laki sebagai subjek mempunyai kekuasaan yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan yang terkesan hanya bisa pasrah dan tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini menunjukkan bahwa artikel “Nah Ini Dia” telah dikonsepsi oleh redaksi Pos Kota menjadi cerita lucu yang disajikan seringan mungkin dengan gaya bercanda, sarat dengan istilah atau ungkapan yang menonjolkan aspek seks tentang nasib kaum perempuan yang sebenarnya mengesankan dan memprihatinkan.

Hal lain yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah tentang bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpendapat dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Sehingga posisi pembaca disini tidak dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi teks sendiri memang ditujukan secara langsung atau tidak untuk “berkomunikasi” dengan khalayak. Hal yang dilihat adalah bagaimana perempuan dan laki-laki menempatkan dirinya dalam teks.

Dalam lima artikel yang dianalisis dalam penelitian ini, penulis dalam mengangkat berita ke dalam lima artikel tersebut memosisikan pembaca sebagai laki-laki. Penulis menggunakan ragam sapaan dengan dominasi dari sudut pandang laki laki sehingga pembaca dapat menafsirkan isi teks tersebut dari sudut pandang laki-laki yang pada akhirnya dapat memunculkan penilaian dari sisi pembaca bahwa KDRT tersebut wajar saja terjadi karena seluruh artikel tersebut memunculkan pandangan bahwa sang suami melakukan KDRT karena dipicu oleh kesalahan sang istri.

Dalam berbagai artikel “Nah Ini Dia” tersebut, representasi perempuan sebagai pihak yang lemah dan pasrah atas tindakan yang dilakukan suaminya, sejalan pula dengan perspektif feminis yang menunjukkan bahwa teks akan bias dalam menggambarkan perempuan, dimana dalam teks tersebut posisi laki-laki dianggap boleh melakukan apapun yang dia suka sehingga perempuan dalam hal ini istrinya harus menanggung mengalami penderitaan akibat perilaku suaminya tersebut. Hal ini didasarkan pada teori penindasan gender yang melukiskan situasi perempuan sebagai akibat dari hubungan kekuasaan langsung antara lelaki dan wanita, dimana lelaki memiliki kepentingan mendasar dan konkret untuk mengendalikan, menggunakan, menaklukkan, dan menindas perempuan, sehingga memunculkan dominasi patriarki. Patriarki dianggap sebagai struktur kekuasaan primer yang dilestarikan dengan maksud yang disengaja.

Stereotip citra perempuan yang digambarkan media massa adalah contoh dari bagaimana media menyimpangkan realitas yang sebenarnya. Salah satunya adalah dengan menunjukkan kepada masyarakat mengenai kekuasaan laki-laki dalam melakukan aksi kekerasan kepada perempuan. Tampilan media dengan kecenderungan yang represif dan dominasi patriarki, telah menempatkan perempuan hanya pada peran gender yang berada dalam sektor domestik dibanding dengan pemberian peran gender dalam sektor publik. Media massa cenderung memeralat daripada menyatakan rasa empatinya, karena media massa hidup dalam budaya laki-laki yang paternalistik. Dalam produk pemberitaan yang merupakan simbol netralitas dan objektifitas media cenderung menempatkan perempuan berada pada posisi terdiskriminasi. Penampilan perempuan tidak terwakili secara layak di media massa hiburan maupun dalam media berita.

Bercermin pada feminisme psikoanalisis yang menjadi salah satu teori utama dalam penindasan jender yang memandang bahwa sistem patriarki adalah sebuah sistem dimana seluruh laki-laki dalam tindakannya sehari-hari, terus menerus melestarikan sistem patriarki yang ada. Perempuan hanya kadang-kadang menentang namun jauh lebih sering menyetujui penindasan atas diri mereka tanpa bantahan dan secara aktif berperan karena posisi subordinasi mereka sendiri. Laki-laki pun dianggap akan melakukan segala cara untuk mengarah pada dominasi mereka terhadap perempuan. Sehingga laki-laki mencari perempuan yang dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya sekaligus bergantung dan berada di bawah kendalinya karena adanya keinginan untuk mendominasi tersebut.

Dalam pandangan feminisme radikal, laki-laki tidak hanya menciptakan dan mempertahankan patriarki karena mereka mempunyai kekuatan untuk melakukan hal tersebut. Tetapi karena mereka memiliki kepentingan yang nyata dalam usahanya menjadikan perempuan sebagai pelayan yang selalu mengalah. Perempuan adalah alat efektif untuk memuaskan keinginan seksual laki-laki, tubuh perempuan potensial untuk memproduksi anak-anak guna memuaskan kebutuhan neurosis laki-laki, perempuan pun dijadikan sebagai lambang penghias status dan kekuasaan laki-laki.

Pada teks yang diangkat dalam artikel Nah Ini dia, perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang menjadi pemicu KDRT, karena dianggap melakukan perselingkuhan atau menghalang-halangi suaminya yang sedang berselingkuh. Akhirnya sang suami merasa bahwa istrinya tersebut harus diberikan pelajaran agar sang suami tidak kehilangan kekuasaannya dalam rumah tangga dan mengendalikan istrinya. Cara yang ditempuh pun dengan melakukan tindakan kekerasan (KDRT). Dalam teks tersebut pun tidak ditunjukkan bentuk-bentuk perlawanan sang istri terhadap KDRT yang dilakukan oleh suaminya tersebut. Sehingga media pun mengangkat bahwa laki-laki merupakan pihak yang paling mendominasi, sehingga melanggengkan pemahaman bahwa sistem patriarki akan menjadi sistem yang lestari. Seiring dengan hal tersebut, perempuan akan selalu berada di posisi sebagai korban yang lemah, pasrah, serta berada di bawah dominasi dan kekuasaan laki-laki.

PENUTUP**-Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap artikel di rubrik “Nah Ini Dia” tersebut dapat disimpulkan, antara lain :

1. Posisi subjek (pencerita) cenderung di dominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan selalu diposisikan sebagai objek (yang diceritakan).
2. Penulis memosisikan dirinya sebagai laki-laki, sehingga teks berita yang ditampilkan pun mengarahkan pembaca untuk menafsirkan teks berita dalam artikel tersebut dari sudut pandang laki-laki.
3. Dalam artikel “Nah Ini Dia” yang terkait dengan KDRT merepresentasikan perempuan (istri) sebagai objek. Teks berita tersebut menjadi bias dalam merepresentasikan perempuan karena dalam teks berita tersebut suara perempuan (istri) tidak benar-benar ditunjukkan. Perempuan hanya digambarkan sebagai pemicu tindakan kekerasan dan akhirnya menjadi korban KDRT yang dilakukan oleh laki-laki (suami).
4. Representasi perempuan yang selalu dijadikan sebagai objek dalam teks berita terkait KDRT, dijadikan sebagai bentuk usaha untuk melanggengkan pemahaman bahwa laki-laki merupakan pihak yang menguasai perempuan.
5. Representasi perempuan yang dianggap lemah dan pasrah serta takluk dalam kekuasaan laki-laki akhirnya menjadi lestari dalam masyarakat. Konteks ini sejalan dengan pandangan kaum feminis yang menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi sebagai usaha laki-laki untuk mempertahankan dominasi laki-laki terhadap perempuan.
6. Laki-laki dianggap akan melakukan segala cara untuk melanggengkan sistem patriarki di masyarakat. Konteks ini pun terlihat dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, dimana perempuan selalu identik sebagai korban KDRT. Hal ini tentunya terlihat jelas di media yang seringkali menampilkan perempuan sebagai objek atau korban dalam pemberitaan terkait dengan KDRT.

-Saran

Segala hal yang digambarkan melalui media secara terus-menerus akan diterima oleh khalayak sasarnya sebagai realitas, akhirnya terekam dan menjadi suatu hal yang dianggap wajar oleh masyarakat. Dan bila representasi perempuan masih terpinggirkan di media, bukan hal yang mustahil penggambaran tentang perempuan di masyarakat akan selalu berada di posisi yang terpinggirkan. Berbagai analisis wacana serta tinjauan tentang kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam media telah banyak dilakukan dan dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah maupun tulisan populer di media massa, tetapi sayangnya hal itu tidak mengubah pelaku-pelaku industri media dalam konteks perlakuannya terhadap wanita dalam media. Sehingga kajian kritis dalam membongkar ideologi di balik teks berita yang terkait dengan KDRT masih perlu untuk terus dilakukan.

Dewan pers, yang bertugas mengawasi pelaksanaan kode etik jurnalistik di Indonesia, hendaknya lebih memberikan perhatian dan teguran kepada media cetak yang terindikasi memarjinalisasikan perempuan dalam pemberitaannya. Sehingga asas tanggung jawab (*responsibility*) media terhadap publik yang terkandung dalam UU Pers dapat benar-benar terlaksana. Media cetak tersebut tidak bisa melepas begitu saja pertanggungjawaban atas isi berita yang ditampilkannya. Pihak media, khususnya pihak redaksi yang mengasuh rubrik Nah Ini Dia, hendaknya bisa lebih seimbang dalam menampilkan pemberitaan mengenai KDRT. Pihak perempuan yang menjadi objek juga harus ditampilkan secara nyata, bukan hanya ditampilkan sebagai pihak yang dipojokkan sebagai pihak yang memicu tindakan KDRT hingga akhirnya menjadi korban.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada perempuan pada khususnya, serta masyarakat pada umumnya akan arti penting mereka dalam mencegah dan mengatasi peristiwa yang membuat perempuan menjadi korban KDRT. Hal ini dapat dilakukan melalui program literasi media kepada masyarakat yang dapat dilakukan oleh Kementerian Kominfo Melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Literasi dan Profesi. Sehingga masyarakat sebagai pembaca dapat lebih kritis dalam menafsirkan informasi yang mereka peroleh melalui media, bukan hanya sekedar membaca dan ikut larut dalam alur bercerita si penulis.

Daftar Pustaka

- Burton, Graeme. *Membicarakan Televisi*. Yogyakarta dan Bandung : Jala Sutra. 2007.
- Christina Andhika Setyanti, 60 persen perempuan alami KDRT, dalam <http://regional.kompas.com/read/2012/03/12/15053582/60.Persen.Perempuan.Alami.KDRT>, di akses pada 18 April 2012
- Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Wacana*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta. 2009.
- Fakih, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1999.
- Gilbert, Pam. *Gender Stories and The Language of Classroom*. Victoria : Deakin University. 1993.
- Hamdani, Agus. Representasi Gender dalam Teks. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol.8, No. 2 Oktober 2008
- Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto. *Wanita Dan Media : Konstruksi Ideology Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru*. Remaja Rosdakarya : Bandung. 1998.
- Mulyanti Syas, Nah Ini Dia yang Melecehkan Wanita, dalam <http://groups.yahoo.com/group/wanita-muslimah/message/12767>, di akses 23 Maret 2012
- Priyo. SM. Media Massa dan Sensitivitas Gender. Dalam Priyo SM dan Veven Sp Wardhana (editor). *Telaah Kritis Potret Perempuan Di Media Massa*. PT. Prima media Pustaka : Jakarta. 2004.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2007.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Ed. 6. Jakarta : Kencana. 2008.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya : Bandung. 2009.
- Sunarto. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Kompas : Jakarta. 2009.
- Tim Unit Khusus Penanganan Kasus SPEK-HAM, KDRT Selalu Ranking Satu, dalam <http://www.komnasperempuan.or.id/wpcontent/uploads/2010/12/Launching-Kasus-SPEK-HAM-to-Pers-Rilis.pdf> di akses pada 18 April 2012
- Yatim, Debra. *Media Dan Perempuan: Siapa Bercermin Pada Siapa?*. Jurnal Perempuan edisi 6. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta. 1998.